

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI TAHUN AKADEMIK 2017/2018

Salma A. Bowtha
Roy Hasiru
Dosen Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik di Program Studi Pendidikan Ekonomi Semester III Kelas C Tahun Akademik 2017-2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya. Metode Penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah “Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik di Program Studi Pendidikan Ekonomi Tahun Akademik 2017-2018. Objek penelitian berjumlah 29 orang. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dosen dan mahasiswa serta lembar penilaian aspek kognitif. Hipotesis penelitian yang berbunyi: Jika digunakan model pembelajaran kooperatif metode tutorsebaya pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik di kelas C semester III Tahun Akademik 2017-2018 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi maka hasil belajar siswa akan meningkat maka hasil belajar mahasiswa akan meningkat, dapat diterima karena didukung dengan hasil belajar mahasiswa pada tahap observasi awal hanya 20% setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 34%. Selanjutnya, setelah diberikan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 89.65%.

Kata kunci: *pembelajaran kooperatif, metode tutor sebaya.*

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif bukan hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, melainkan ketrampilan sosial peserta didik. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memaksimalkan belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto 2011: 57) mengemukakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan Slavin (2005: 100-136) mengemukakan 9 keluaran lain yang diperoleh selain pencapaian prestasi akademik, sikap toleransi dan *social skill*, yaitu; 1) hubungan antar kelompok, 2) penerimaan terhadap peserta didik yang lemah secara akademik, 3) rasa harga diri, 4) norma-norma kelompok yang pro-akademik, 5) lokus kontrol, 6) waktu mengerjakan tugas dan perilaku dalam kelas, 7) kesukaan terhadap kelas dan sekolah, 8) kesukaan terhadap teman sekelas dan merasa disukai oleh teman sekelas, serta 9) kooperasi, altruisme, dan kemampuan melihat perspektif orang lain.

Salah satu tujuan program studi pendidikan ekonomi adalah menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang pendidikan ekonomi dan berkarakter unggul, melalui pendidikan dan pengajaran yang berkualitas. Olehnya, proses pembelajaran yang dilakukan harus mendukung terciptanya lulusan sebagai calon guru yang mampu melaksanakan pembelajaran aktif dan kreatif. Sehingga, pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mendukung proses menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang pendidikan ekonomi, serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian di program studi Pendidikan Ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.

STUDI PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan para ahli pendidikan. Cohen (dalam Asma, 2006:11) mendefinisikan;

“Pembelajaran Kooperatif didefinisikan sebagai peserta didik yang bekerja sama dalam sebuah kelompok yang cukup kecil dimana setiap orang ikut serta menyelesaikan tugas kelompok yang tengah diberikan. Selain itu, peserta didik/i diharapkan mengerjakan tugas mereka tanpa arahan dan pengawasan langsung dari guru”

Definisi yang dikemukakan oleh Cohen tersebut disamping memiliki pengertian luas yang meliputi belajar kooperatif (*cooperative learning*), dan kerja kelompok (*group work*), juga menunjukkan ciri sosiologis yaitu penekanannya pada kerja sama untuk menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung.

Lie (2008:12) mengemukakan bahwa “sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong-royong atau *Cooperative Learning*. CL adalah pembelajaran yang berbasis sosial yang didasarkan pada falsafah *homini socius*”. Sedangkan Slavin (dalam Solihatin & Raharjo, 2009: 4) yang menyatakan bahwa “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto 2011: 57) mengemukakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.” Sedangkan Slavin (2005: 100-136) mengemukakan 9 keluaran lain yang diperoleh selain pencapaian prestasi akademik, sikap toleransi dan *social skill*, yaitu; 1) hubungan antar kelompok, 2) penerimaan terhadap peserta didik yang lemah secara akademik, 3) rasa harga diri, 4) norma-norma kelompok yang pro-akademik, 5) lokus kontrol, 6) waktu mengerjakan tugas dan perilaku dalam kelas, 7) kesukaan terhadap kelas dan sekolah, 8) kesukaan terhadap teman sekelas dan merasa disukai oleh teman sekelas, serta 9) kooperasi, altruisme, dan kemampuan melihat perspektif orang lain.

Cooperative Learning yang di terapkan dengan baik dan berhasil akan membantu menanamkan dan mempertahankan nilai sosial yang baik dalam diri peserta didik.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam Model Pembelajaran Cooperative Learning adalah sebagai berikut (Alma, 2009: 84):

1. Guru mendesain rencana pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keterampilan apa yang diharapkan akan muncul.
2. Guru harus menjelaskan desain ini kepada peserta didik
3. Guru menjelaskan sedikit kepada peserta didik tidak panjang lebar, karena materi lebih dalam akan digali oleh peserta didik dalam kelompoknya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif sesuai untuk metode tutor sebaya. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, Model Pembelajaran Kooperatif juga melihat baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dimana dari segi kognitif fokusnya adalah pada kemampuan akademik peserta didik, afektif dapat dilihat dari bagaimana menyikapi adanya perbedaan dalam kelompok serta tanggung jawab masing-masing anggota, dan segi psikomotor terkait bagaimana mereka mengembangkan keterampilan sosial dalam bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan.

Model Pembelajaran Kooperatif Metode Tutor Sebaya

Tutorial adalah pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para peserta didik belajar secara efisien dan efektif. Tutor sebaya adalah peserta didik yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan peserta didik (Muhammad, 2011). Berkaitan dengan hal tersebut, Silberman(2009: 165) menyatakan “beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seseorang Maha peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada Mahapeserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi berikut merupakan cara praktis untuk mengajar teman sebaya di dalam kelas. Strategi tersebut juga memberikan kepada pengajar tambahan-tambahan apabila mengajar

dilakukan oleh peserta didik.”

Ischak dan Warji (dalam Suherman, 2003: 276) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari. Metode Tutor Sebaya merupakan suatu model yang bersifat kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina antar peserta didik yang bekerja sama. Tutor Sebaya merupakan kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang yang melakukan kegiatan sebagaimana guru dengan peserta didik dan mereka berperan secara bergantian.

Pembelajaran Tutor Sebaya dilakukan dengan memberdayakan kemampuan peserta didik yang memiliki daya serap yang tinggi, maka peserta didik tersebut harus mengajarkan materi/latihan kepada teman-temannya yang belum paham, dan dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang terpilih sebagai tutor kemudian dipilih menjadi ketua kelompok.

Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya

Yang menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan tutor sebaya ini adalah guru harus memberikan intruksi yang jelas kepada kelompok akan tugas-tugasnya terutama tugas bagi tutor dalam kelompok.

Safitri (2006: 27) mengemukakan pelaksanaan Tutor Sebaya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
2. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas.
3. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik dan diusahakan kelompok yang dibentuk tersebut adalah kelompok yang heterogen.
4. Peserta didik yang pandai (para Tutor Sebaya) disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
5. Guru membimbing peserta didik yang perlu mendapat bimbingan khusus.
6. Jika ada masalah peserta didik yang lebih paham memberi tahu peserta didik yang kurang paham dan jika ada masalah yang tidak dapat terpecahkan, Mahasiswa didik meminta bantuan kepada guru.
7. Guru mengadakan evaluasi

Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria; 1) Memiliki kemampuan akademis diatas rata-rata peserta didik satu kelas, 2) Mampu menjalin kerjasama dengan sesama peserta didik, 3) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik, 4) Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama, 5) Memiliki motivasi untuk menjadikan kelompok diskusinya yang terbaik, 6) Bersikap rendah hati, pemberani dan bertanggung jawab, dan 7) Suka membantu sesama temannya yang mengalami kesulitan belajar.

Kelebihan dan Kekurangan

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan Metode Tutor Sebaya.

8. Kelebihan dari tutorsebaya
 - Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa peserta didik yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepadagurunya.
 - Bagitu tor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
 - Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
 - Memper erat hubungan antar peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.
9. Kekurangan dari tutorsebaya
 - Peserta didik yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.
 - Ada beberapa orang peserta didik yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.
 - Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan peserta didik yang diberi program perbaikan.
 - Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua peserta didik yang pandai dapat mengajarkan kembali kepada teman-temannya(Amiruddin, 2010).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2009: 5). Rusman berpendapat bahwa (2012: 123) hasil belajar

adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2009: 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Krathwohl mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Hamalik (2012: 159) hasil belajar didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menggolongkan hasil belajar pada tiga ranah, yaitu; 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, dan 3) ranah psikomotorik. Sedangkan menurut Arens (2008: 5), “Model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Sehingga, jika dikaitkan dengan penilaian autentik, maka peneliti harus menyusun instrumen penilaian khusus untuk tiap ranah hasil belajar tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif.

Sebagai dasar teori dan pertimbangan pengembangan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, berikut dijabarkan secara rinci kategori *outcomes* pendidikan (ranah afektif, psikomotor, dan kognitif menurut Model Bloom (Huda, 2013: 164-171):

Ranah kognitif melibatkan pengetahuan dan pengembangan *skill-skill* intelektual. Benjamin Bloom (1956) mengidentifikasi ranah ini dengan Model Taksonomi Ranah Kognitif (*Taxonomy of The Cognitive Domain Model*). Ranah ini mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan *skill* intelektual. Meskipun tujuan awal taksonomi ini adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara para pendidik dan psikolog dalam upaya pembuatan tes/ujian, riset, dan pengembangan kurikulum, taksonomi itu juga bisa diterapkan dalam wilayah aktivitas-aktivitas pengajaran di ruang kelas.

Ada enam kategori utama dalam model ini, yang akan didaftar sebagai berikut, dimulai dari perilaku yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Kategori-kategori ini dapat dibayangkan sebagai level kesulitan; bahwa kategori pertama seharusnya dikuasai terlebih dahulu sebelum beralih pada kategori selanjutnya.

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
Pada tahap ini, peserta didik mengingat data atau informasi.
2. Pemahaman (*Comprehension*)
Individu memahami makna, terjemahan, interpola, dan interpretasi atas instruksi-instruksi dan masalah-masalah. Pada tahap ini pula, mereka umumnya mampu menyatakan suatu masalah dengan caranya sendiri.
3. Penerapan (*Application*)
Tahap ini memungkinkan individu untuk menggunakan suatu konsep dalam situasi yang baru. Individu pada tahap ini pula bisa menerapkan apa yang telah dipelajari di ruang kelas ke dalam situasi-situasi yang rumit di tempat kerja.
4. Analisis (*Analysis*)
Pada tahap ini, individu sudah mampu memisahkan materi-materi atau konsep-konsep ke dalam bagian-bagian komponen sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Individu mampu membedakan antara fakta dan dugaan.
5. Sintesis (*Synthesis*)
Individu yang mencapai level sintesis mampu membangun semacam struktur atau pola dari berbagai elemen yang berbeda-beda. Ia mampu menggabungkan berbagai macam bagian ke dalam satu keseluruhan, dengan menekankan pada upaya menciptakan makna atau struktur yang baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*)
Pada tahap terakhir ini, individu sudah bisa membuat penilaian tentang nilai suatu gagasan atau materi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik di program studi Pendidikan Ekonomi kelas C tahun akademik 2017-2018.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara non-acak (dipilih secara kovenien), yakni mengambil dari mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi tahun akademik 2017/2018 semester III kelas C berjumlah 29 orang. Penelitian diawali dengan identifikasi masalah yang dilakukan bersama dengan tim peneliti. Langkah selanjutnya yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan ini berlangsung selama dua siklus.

Indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini setelah dosen menerapkan model pembelajaran kooperatif metode tutorsebayapada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik di kelas C program studi pendidikan ekonomi, maka mahasiswa memperoleh hasil belajar minimal 75 (B) dengan presentase minimal 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

a. Hasil Observasi Aktivitas Dosen

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen Siklus I

No	Kriteria Aspek	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Baik (SB)	7 Aspek	54%
2	Baik (B)	2 Aspek	15%
3	Cukup (C)	3 Aspek	23%
4	Kurang (K)	1 Aspek	8%
Jumlah		13 Aspek	100%

Sumber Data: Olahan Data Primer, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 13 aspek yang diamati pada aktivitas guru, 9 aspek sudah mencapai kriteria yang sangat baik (SB) dan kriteria baik (B) atau 69%, sedangkan 4 aspek masih pada kriteria cukup (C) dan kriteria kurang (K) atau sebesar 47,3%. 9 aspek dengan kriteria sangat baik dan baik terdiri dari: (1) memeriksa kehadiran siswa, (2) mengkondisikan kelas, (3) Membagi kelompok dan tutor ke kelompok masing-masing, (4) Mengingat dan menghubungkan materi sebelumnya, (5) Mengarahkan materi dan tujuannya, (6) Melengkapi dan meluruskan jawaban mahasiswa yang kurang tepat, (7) melakukan umpan balik, (8) memberikan kesimpulan, dan (9) memberikan tugas rumah. Namun, pada 4 aspek masih pada kriteria cukup dan kurang tersebut, yang meliputi: (1) memberi motivasi; (2) menjelaskan aturan dan langkah-langkah pembelajaran; (3) Membimbing kelompok diskusi (bertanya, menjawab dan menyanggah), serta (4) Membimbing para tutor yang kesulitan.

b. Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa (Siklus I)

NO	Aktivitas siswa yang diamati	Jumlah	%
1	Menjawab pertanyaan dosen pada saat apersepsi	5	17%
2	Mendengarkan dengan seksama penjelasan dosen	18	62%
3	Menyimak penjelasan tutor sebaya	18	62%
4	Berinteraksi dan berkolaborasi antara mahasiswa	18	62%
5	Menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi	6	20%
6	Melakukan kegiatan lain	11	37%

Sumber Data: Olahan Data Primer, 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran sebanyak 11 orang atau sebesar 37%. Mahasiswa yang mendengarkan dengan seksama penjelasan dosen dan menyimak penjelasan tutor hanya 18 orang atau sebesar 62%. Sedangkan yang menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi hanya 6 orang atau sebesar 37%.

c. Hasil Belajar Mahasiswa

Tabel 3. Hasil Belajar Mahasiswa (Siklus I)

Nilai	Jumlah mahasiswa	Presentase	Keterangan
75 Keatas	10	34 %	Tuntas
75 Kebawah	19	66 %	Tidak Tuntas
Jumlah	29	100 %	

Sumber Data: *Olahan Data Primer, 2017*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 berjumlah 19 orang atau 66% sedangkan yang memperoleh nilai 75 keatas hanya 10 orang atau sebesar 34%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah mahasiswa hasil belajarnya tidak tuntas atau masih rendah.

c. Tahap Refleksi

Penerapan pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang tuntas hanya berjumlah 10 orang atau sebesar 34%. Sedangkan jumlah mahasiswa yang belum tuntas berjumlah 19 orang atau lebih dari separuh jumlah total mahasiswa yakni sebesar 66%. Begitupun halnya dengan aktivitas mahasiswa, dari observasi dosen pengamat ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan motivasi kepada mahasiswa nanti pada tahapan penutup ketika melakukan umpan balik. Seharusnya motivasi dilakukan sejak tahapan awal pembelajaran.
- 2) Peneliti kurang antusias membimbing kelompok, terlalu berharap pada bantuan tutor sebaya.
- 3) Peneliti tidak menjelaskan dari awal mengenai aturan main atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya, sehingga mahasiswa dan tutor sebaya masih mengalami kebingungan mengenai tahapan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

a. Hasil Observasi Aktivitas Dosen

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen Siklus II

No	Kriteria Aspek	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Baik (SB)	7 Aspek	54%
2	Baik (B)	6 Aspek	46%
3	Cukup (C)	-	-
4	Kurang (K)	-	-
Jumlah		13 Aspek	100%

Sumber Data: *Olahan Data Primer, 2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas dosen untuk semua aspek sudah mencapai kriteria yang sangat baik (SB) dan kriteria baik (B). Kriteria sangat baik tetap 54% dengan jumlah 7 aspek. Namun pada kriteria baik meningkat dari 2 aspek menjadi 6 aspek atau dari 15% meningkat menjadi 46%.

b. Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa

Tabel 5. Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa (Siklus II)

NO	Aktivitas siswa yang diamati	Jumlah	%
1	Menjawab pertanyaan dosen pada saat apersepsi	9	31%
2	Mendengarkan dengan seksama penjelasan dosen	29	100%
3	Menyimak penjelasan tutor sebaya	29	100%
4	Berinteraksi dan berkolaborasi antara mahasiswa	18	62%
5	Menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi	10	34%
6	Melakukan kegiatan lain	-	-

Sumber Data: *Olahan Data Primer, 2017*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II tidak ada mahasiswa yang melakukan kegiatan lain. Semuanya fokus menyimak penjelasan dosen dan tutor sebaya (dari 62% meningkat menjadi 100%). Kemudian, aktivitas menjawab pertanyaan dosen pada saat apersepsi terjadi peningkatan dari 17% (5 orang) menjadi 31% (9 orang). Begitupun dengan aktivitas menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi yang mulanya hanya 20% (6 orang) meningkat menjadi 34% atau berjumlah 10 orang.

c. Hasil Belajar Mahasiswa

Tabel 6. Hasil Belajar Mahasiswa (Siklus II)

Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya

Nilai	Jumlah mahasiswa	Presentase	Keterangan
75 Keatas	26	89.65 %	Tuntas
75 Kebawah	3	10.34%	Tidak Tuntas
Jumlah	29	100 %	

Sumber Data: Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa yang tuntas dari 34% menjadi 89.65%.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus II dilaksanakan karena hasil belajar pada siklus I belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Pada siklus II kegiatan yang dilaksanakan merupakan upaya perbaikan langkah-langkah pembelajaran dan peningkatan kemampuan mahasiswa sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah jumlah mahasiswa yang mengalami ketuntasan belajar mencapai 85% atau lebih.

Setelah diadakan tindakan pada siklus I, diperoleh data pengamatan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa dari 13 aspek aktivitas dosen yang diamati, 9 aspek kriteria yang sangat baik (SB) dan kriteria baik (B) atau sebesar 69%. Sedangkan untuk kriteria cukup (C) dan kriteria kurang (K) sebesar 31%. Sementara untuk pengamatan aktivitas mahasiswa, dari 6 aspek yang diamati diperoleh data bahwa masih terdapat mahasiswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran sebanyak 11 orang atau sebesar 37%. Mahasiswa yang mendengarkan dengan seksama penjelasan dosen dan menyimak penjelasan tutor hanya 18 orang atau sebesar 62%. Sedangkan yang menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi hanya 6 orang atau sebesar 37%. Temuan penelitian pada siklus I menunjukkan masih ada beberapa aspek baik pada aktivitas dosen maupun mahasiswa yang masih harus perlu disempurnakan dengan memberikan tindakan yang lebih maksimal.

Selain pengamatan terhadap aspek aktivitas dosen dan mahasiswa, dilakukan juga analisis hasil evaluasi hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Untuk mengukur kemampuan siswa, diberikan 5 soal berbentuk essay dimana tiap soal memiliki bobot skor 20 (karena memiliki tingkat kesulitan yang sama) dengan jumlah total skor 100. Setelah diadakan evaluasi, menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai mahasiswa belum mencapai ketuntasan belajar, dimana dari 29 orang mahasiswa hanya 10 orang mahasiswa atau 34% yang mendapat nilai 75 keatas. 19 orang lainnya atau 66% (lebih dari separuh dari total mahasiswa) yang mendapat nilai dibawah 75 dengan rata-rata kelas mendapat nilai 73 atau belum mencapai nilai B, dengan daya serap 73%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan atau belum mencapai kriteria ketuntasan dan indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni sebesar 75%, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Setelah siklus II dilaksanakan, diperoleh data pengamatan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa dari 13 aspek aktivitas dosen yang diamati, semua aspek sudah mencapai kriteria yang sangat baik (SB) dan kriteria baik (B). Kriteria sangat baik tetap 54% dengan jumlah 7 aspek. Namun pada kriteria baik meningkat dari 2 aspek menjadi 6 aspek atau dari 15% meningkat menjadi 46%. Sementara untuk pengamatan aktivitas mahasiswa, dari 6 aspek yang diamati diperoleh data bahwa pada siklus II tidak ada mahasiswa yang melakukan kegiatan lain. Semuanya fokus menyimak penjelasan dosen dan tutor sebaya (dari 62% meningkat menjadi 100%). Kemudian, aktivitas menjawab pertanyaan dosen pada saat apersepsi terjadi peningkatan dari 17% (5 orang) menjadi 31% (9 orang). Begitupun dengan aktivitas menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi yang mulanya hanya 20% (6 orang) meningkat menjadi 34% atau berjumlah 10 orang.

Dari temuan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dosen berhasil meningkatkan pembelajaran. Setelah peneliti memberikan motivasi mulai dari tahap awal pembelajaran ditemukan bahwa aktivitas mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dosen meningkat dari 17% menjadi 31%. Data hasil belajar mahasiswa pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa yang tuntas dari 34% menjadi 89.65%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa sudah mencapai ketuntasan belajar, dimana dari 29 orang mahasiswa terdapat 26 orang atau 89,65% yang mendapatkan nilai 75 keatas dan sisanya yaitu 3 orang siswa atau 10,35% yang mendapat nilai 75 kebawah dengan rata-rata kelas mendapat nilai 80 dan daya serap mahasiswa sebesar 80%.

Pada akhir siklus II, masih terdapat 3 orang mahasiswa dengan perolehan nilai 70 atau B-. Hal ini disebabkan ketiga orang mahasiswa tersebut sedang mengikuti PPL di sekolah, jadwal perkuliahan dan mengajar sering bertabrakan. Jadi mereka tidak begitu maksimal mengikuti pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Hipotesis penelitian yang berbunyi: Jika digunakan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Tutor Sebaya pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik di Program Studi Pendidikan Ekonomi Semester III Kelas C Tahun Akademik 2016-2017, maka hasil belajar mahasiswa akan meningkat, dapat diterima karena didukung dengan hasil belajar mahasiswa pada tahap observasi awal hanya 20% setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 34%. Selanjutnya, setelah diberikan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 89,65%. Penerapan model pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya pada siklus I menunjukkan bahwa dari 29 orang mahasiswa hanya 10 orang mahasiswa atau 34% yang mendapat nilai 75 keatas. 19 orang lainnya atau 66% (lebih dari separuh dari total mahasiswa) yang mendapat nilai dibawah 75 dengan rata-rata kelas mendapat nilai 73 atau belum mencapai nilai B, dengan daya serap 73%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, jumlah mahasiswa yang tuntas meningkat dari 34% menjadi 85% (26 orang). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa sudah mencapai ketuntasan belajar, dimana dari 29 orang mahasiswa terdapat 26 orang atau 89,65% yang mendapatkan nilai 75 keatas dan sisanya yaitu 3 orang siswa atau 10,35% yang mendapat nilai 75 kebawah dengan rata-rata kelas mendapat nilai 80 dan daya serap mahasiswa sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari Prof. Dr. H. 2009. *Guru Profesional, Menguasai Metode & Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta. h.84.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Lie Anita. 2008. *Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. GRASINDO. h.12.
- Muhammad, 2011. *Pengertian Tutor Sebaya*. <http://id.shvoog.com/> 17 Juni 2013.
- Purwanto Dr. M.PD. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.45.
- Solihatini & Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara. h.4.
- Sugiono Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Tindakan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h.310.
- Sukardi, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas, Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara. Edisi 2, Cetakan 1, h.37.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. h.5
- Supardi Dr. M.Pd. 2015. *Penilaian Autentik, Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. h.24.
- Uno, Hamzah. 1998. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Yudistira, Dadang Dr. H. Drs. S.H. M.Pd., 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang Apik (Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten)*. Jakarta: PT Grasindo. h.68-71.